

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama terakhir yang di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad *shalallahu'alaihiwasallam*, untuk membina umat manusia agar berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang benar dan diridhoi-Nya serta untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Islam adalah sebuah agama yang komprehensif, menguraikan tentang kemaslahatan dan kepentingan masyarakat secara integral dan holistik. Itulah Islam, agama yang mengatur pranatan sosial, sistem hukum yang tidak tebang pilih, pengayom dan perlindungan keamanan, dan hak asasi manusia. Islam memiliki ajaran yang kompleks, mengatur hubungan yang baik sesama lingkungan sosial seagama ataupun tidak, dan hubungan baik secara vertikal dengan *khaliqul basyar* (pencipta manusia).¹

Dr. Khairunnas Rajab berpendapat bahwa: “Islam sebagai agama Allah yang dapat menghantarkan umat ketingkat kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan paripurna, kebahagiaan yang di tunggu dan di nantikan oleh segenap umat manusia.”²

Sebagai agama terahir, Islam merupakan agama penyempurna dari keberadaan agama-agama sebelumnya. Perkembangan agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad *shalallahu'alaihiwasallam*, di Mekkah kemudian di Madinah, dan kemudian berkembang keseluruh penjuru dunia tidak lain adalah karena adanya proses dakwah yang dilakukan oleh para tokoh Islam. Perkembangan dakwah Islamiyah inilah yang menyebabkan agama Islam senantiasa berkembang dan disebarluaskan kepada masyarakat.³

¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2011, hlm.1

² Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, hlm.2

³ Sansul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Amzah, 2009, hlm.16

Islam adalah agama dakwah, yang mengandung arti bahwa keberadaanya di muka bumi ini adalah dengan disebar luaskan dan di perkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, tidak pula dengan kekuatan pedang. Hal ini dapat kita pahami, karena Islam adalah agama perdamaian, agama cinta kasih, agama pembebas dari belenggu perbudakan, agama yang mengakui hak dan kewajiban setiap individu.

Allah *subhanahuwata'ala* berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah (2): 256)⁴

Dakwah didalam Islam merupakan masalah besar yang menyangkut hajat dan kepentingan masyarakat luas. Sebab pada kenyataannya Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyyah yang di sebar oleh para tokoh-tokoh dakwah, karena dalam kehidupan Rasulullah amat sarat dengan kegiatan dakwah. Demikian pula yang di kembangkan oleh para sahabat, dan para penerus beliau.

Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyyah di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad *salallahu'alaihiwasallam*, untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992, hlm.63

Allah *subhanahuwata'ala*, jalan keselamatan dunia akhirat, di samping fungsi hidup sebagai khalifah di muka bumi ini.⁵

Dakwah Islam yang di kembangkan oleh Rasulullah pada awalnya adalah mendidik kader-kader dakwah, dimana kader-kader Nabi ini nantinya akan menjadi tokoh-tokoh dakwah yang handal dalam menegakan kalimat Allah yaitu agama Islam, serta meniru tingkah laku Rasulullah sebagai suri teladan yang baik. Pendidikan dakwah oleh Rasulullah ini, antara lain di laksanakan di rumah Al-Arqom bin Abi Arqom, dimana di tempat ini terkenal sebagai tempat pengajaran para mujahid dakwah yang di didik oleh Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam*.

Dengan penuh kesabaran dan perencanaan yang matang, strategi dakwah yang di perjuangkan oleh Rasulullah dapat berjalan dengan baik pada akhirnya memperoleh dukungan dari sebagian besar masyarakat Arab. Dari sini terus dikembangkan oleh Rasulullah, dan para penerus panji-panji dakwah Islam sehingga Islam berkembang keseluruh penjuru dunia tidak lain karena adanya aktivitas dakwah.

Para Rasul dan Nabi adalah tokoh-tokoh dakwah yang terkemuka dalam sejarah umat manusia, karena mereka di bekali wahyu dan tuntunan yang sempurna. Umat Islam wajib bersyukur karena telah memilih jalan yang benar, yakni bergabung bersama barisan para Rasul dan Nabi dalam menjalankan misi risalah Islamiyyah. Konsekuensi dari pilihan itu tentu harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para Nabi dan Rasul dalam menggerakkan dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam kondisi dan situasi bagaimanapun.

Secara kualitatif, dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan menransformasikan sikap batin dan prilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesedaran unruk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat

⁵ H.Halimi AR, *Problematika Dakwah Masa Kini dan Pemecahannya*, Bandung: Pustaka Setia,2003, hlm.1

dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniyah dan kejahiliyahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar di aktualisasikan dalam bersikap, berfikir dan bertindak.⁶

Dakwah yang pada intinya menyeru kepada Allah *subhanahuwata'ala*, adalah kewajiban setiap muslim. Kesadaran ini enting di tanamkan pada setiap muslim. Allah *subhanahuwata'ala* berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.(Q.S. An-nahl (16): 125)⁷

Ayat ini memberi pemahaman kepada kita tentang kewajiban bagi setiap muslim untuk berdakwah, sebagaimana Allah *subhanahuwata'ala* memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana.

Jadi pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan dakwah Islamiyyah, karena merupakan tugas *'ubudiyah* dan bukti keikhlasan kepada Allah *subhanahuwata'ala*. penyampaian dakwah Islamiyyah haruslah disempurnakan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, sehingga cahaya hidayah Allah *subhanahuwata'ala* tidak terputus sepanjang zaman.

Dakwah merupakan suatu aktifitas yang mulai, bertujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.⁸ Dakwah

⁶ M.Munir, *Menejemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Media Groub,2006, hlm.2

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, hlm.421

⁸ Ismah Salmah, *Strategi Dakwah di Era Milenium*, *Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004,vol.5, hlm. 3

pada hakekatnya merupakan upaya mempengaruhi kepribadian baik secara individu maupun kolektif.

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi kesituasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.

Persoalan yang di hadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama yang dengan itu pula semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika.

Kerawanan moral dan etika itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi muktahir seperti siaran televisi, VCD, jaringan internet, dan sebagainya.

Kemajuan iptek telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik secara berfikir, sikap, maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah masalah yang harus dihadapi dan diatas oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Masjid adalah salah satu lembaga Islam yang merupakan barometer atau ukuran dari keadaan suatu masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Pembangunan masjid adalah pembangunan Islam dalam suatu masyarakat sehingga keruntuhan masjid merupakan keruntuhan Islam dalam masyarakat.

Sejarah telah membuktikan, bahwa masjid memiliki multi fungsi dalam lini kehidupan. Masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan militer dan fungsi-fungsi lainnya. Masjid selain tempat ibadah dapat pula difungsikan sebagai tempat kegiatan masyarakat Islam, baik yang berkenaan dengan sosial keagamaan, sosial

kemasyarakatan, maupun yang berkenaan dengan sosial ekonomi dan sosial budaya.⁹

Allah *subhanahuwata'ala* berfirman dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 96 :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.¹⁰

Banyaknya kegiatan keagamaan pada suatu masjid yang di manajemen dengan baik, akan berdampak terhadap kuantitas dan kualitas jamaah yang ada di masjid tersebut, karena adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh masjid. Apabila masjid mempunyai daya tarik yang kuat maka jamaah pun semakin banyak, karena setiap masjid akan berdiri tegak apabila masjid itu mempunyai jamaah. Masjid yang tanpa jamaah menandakan masjid itu tidak berfungsi sebagai pusat kegiatan. Masjid yang demikian itu akan sia-sia didirikan dalam masyarakat. Dalam kenyataan, tidak sebuah masjid saja di nusantara yang kosong dan sepi dari jamaah. Setiap masjid ada saja jamaahnya. Perbedaan antara satu masjid dengan masjid yang lain-nya terletak pada kuantitas dan kualitas jamaahnya.

Pengelolaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada suatu masjid merupakan strategi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas jamaah pada masjid tersebut, sehingga dalam perspektif organisasi sosial menjelaskan bahwa, strategi merupakan segala rencana tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, prilaku dan praktik publik.

Masjid Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lampung Timur merupakan masjid yang diresmikan pada tanggal 23 Maret 1990 oleh Drs. Masnuni M Roi, M.Pd yang terletak di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Kuantitas jamaah Masjid Abudzar Al-Ghifari meningkat

⁹ Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Jurnal Khatulistiwa, Vol.4 No.2, 2014, hlm. 169

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm. 62

sejak tahun 2017 hingga sekarang, dikarenakan ketetapan strategi yang dilakukan oleh pengurus Masjid Abudzar Al-Ghifari.

Strategi yang dilakukan pengurus Masjid Abudzar Al-Ghifari dengan melibatkan unsur pemuda dan masyarakat setempat merupakan kunci kesuksesan penerapan pengembangan jamaah. Pada masa awal Masjid ini diresmikan, Masjid ini sepi dari jamaah yang melaksanakan shalat fardhu, bahkan pada saat shalat zuhur dan ashar hanya ada imam dan beberapa orang, akan tetapi seiring berjalanya waktu masjid ini mulai ramai dengan jamaah yang melaksanakan shalat fardhu dan jamaah yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lampung Timur.

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lampung Timur”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam pembahasan sangat diperlukan untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian. Maka penulis memberi batasan-batasan masalah yang akan di kaji, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lampung Timur
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lampung Timur

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian deskripsi singkat tentang beberapa permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lamung Timur?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dakwah Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Abudzar Al-Ghifari?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lampung Timur
- b. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat strategi dakwah Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lampung Timur
- c. Untuk menambah wawasan penulis dalam melakukan penelitian

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan dakwah, khususnya mengenai strategi dakwah. Mengingat peneliti merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk pengkajian dan penelitian dalam pengembangan ilmu dakwah. Serta diharapkan penulis ini dapat menjadi solusi untuk pengembangan dakwah Masjid Abudzar Al-Ghifari selaku objek yang diteliti.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Masjid Abudzar Al-

Ghifari Jl.Melati,Dusun Boyolali Desa Banarjoyo kecamatan Batanghari
Kabupaten Lampung Timur.

F. Metode Penelitian

Menurut sugiono metode penelitian yakni: “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan”.¹¹

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nyoman Dentes penelitian deskriptif diartikan sebagai: “suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya.¹² Sedangkan menurut Lexy J.Moleng penelitian kualitatif adalah: “penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹³

Berdasarkan teori tersebut penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti kelompok manusia, kondisi, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁴ Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong pendekatan fenomenologi adalah: “Pandangan berfikir yang menekankan pada focus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan implementasi dunia”.¹⁵

Untuk memperoleh data yang obyektif, maka dapat di peroleh melalui penelitian lapangan (*field research*), yakni pengumpulan data dengan cara

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & Q*, Bandung: Alfabeta. 2013, hlm. 2

¹² Nyoman Dentes, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012, hlm. 51

¹³ Lexy J.Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 4

¹⁴ Moh.Nazir,*Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hlm. 63

¹⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm.15

langsung turun kelapangan dengan melakukan wawancara dengan ketua Takmir Masjid Abudzar Al-Ghifari (Bapak Sulaiman BA) serta narasumber lain yang mendukung tujuan penelitian.

2. Sumber Data

Menurut Ari Kunto sumber data adalah: “ subjek dari mana suatu data dapat diperoleh”.¹⁶ Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

a. Data Primer

Menurut Mohammad Amin data primer adalah: “merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.”¹⁷ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini di dapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait. Untuk mendapatkan data primer penulis melakukan pengamatan dengan langsung dating di tempat penelitian, kemudian melakukan wawancara kepada ketua Takmir masjid yaitu bapak Sulaiman BA dan wawancara juga dengan Bapak Panuji selaku sesepuh yang ikut terlibat dalam pendirian masjid.

b. Data Sekunder

Menurut Husein data sekunder adalah: “merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.”¹⁸ Dalam hal ini, data sekunder meliputi buku-buku kepustakaan, jurnal, arsip, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 144

¹⁷ Mohammad Amin, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, hlm. 58

¹⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 42

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data adalah: “merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”¹⁹ Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya:

a. Metode Observasi

Menurut Marshall yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to thouse behavior*”. Melalui observasi, menurut Sugiyono bahwa: “denganya peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.”²⁰ Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung, sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat. Melalui observasi ini maka peneliti memperoleh data mengenai kondisi masjid, jumlah jamaah, kegiatan, sarana dan prasarana di Masjid Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lampung Timur.

b. Metode Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari Ketua takmir Bapak Sulaiman BA, dan narasumber lainnya untuk mendapatkan data mengenai masalah yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai strategi dakwah Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lampung Timur, bagaimana hasilnya serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Iqbal Hasan metode dokumentasi adalah: “tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek namun

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. hlm. 62

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 64

melalui dokumen.”²¹ Melalui dokumen-dokumen tersebut peneliti mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti dokumen Masjid, daftar inventaris, daftar jumlah jamaah.

4. Analisis Data

Menurut Moleong analisis data adalah: “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kaegori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.”²² Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Ada beberapa analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam buku Afrizal) yaitu:²³

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi. Dan Sugiyono menambahkan bahwa: “melalui diskusi, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.”²⁴

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data menurut Afrizal adalah: “sebuah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajiakan temuan penelitian berupa kategori pengelompokan.”²⁵

c. *Conclusion Drawing/Verification*

²¹ M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 58

²² Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 280-281

²³ Afrizal, *Penelitian Kualitatif (Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 180

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 93.

²⁵ Afrizal, *Penelitian Kualitatif (Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu)*, hlm. 180.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Afrizal adalah: “suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data.”²⁶

²⁶Afrizal, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 180.